

Implikasi program Makan Bergizi Gratis terhadap efektivitas pembelajaran dan mutu layanan pendidikan

Rangga Wicaksana, Amirudin

Prodi Magister Manajemen Pendidikan
FIS Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: ***Rangga Wicaksana**

E-mail: rangga628489@gmail.com

Abstract

The Free Nutritious Meal Program (MBG) is a strategic policy designed to meet students' nutritional needs and support educational processes. This study describes the implementation of the MBG Program in junior high schools in East Lombok Regency, examines its implications for learning effectiveness and the quality of educational services, and identifies supporting and inhibiting factors. The study employed a qualitative case-study design. Informants were selected purposively and consisted of teachers, students, and parents. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Triangulated findings indicate that meal distribution was relatively regular through coordination between schools and service providers. The program was perceived to contribute to learning readiness, motivation, attendance, service quality, and a more conducive learning environment. However, the available documentary evidence was insufficient to establish causal or longitudinal changes in concentration and academic achievement. Supporting factors included school commitment, parental support, an organized distribution system, and cross-sector collaboration. Major constraints included distribution during instructional time, limited menu variation, and unsystematic monitoring and evaluation. Strengthening governance, scheduling, and data-based evaluation is therefore necessary for the program to contribute more consistently to the quality of educational services.

Article History

Received: 04 July 2026

Accepted: 06 August 2026

Published: 14 August 2026

Keywords:

MBG program, learning effectiveness, quality of educational services

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia merupakan kebijakan strategis untuk meningkatkan pemenuhan gizi anak, menekan stunting, dan mendukung pencapaian pendidikan nasional (Jati & Iriani, 2025). Kebijakan ini menjadi bagian dari upaya membangun sumber daya manusia yang sehat dan kompetitif menuju Indonesia Emas 2045. Namun, pencapaian tujuan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya masalah gizi kronis yang berkontribusi terhadap stunting (Nango et al., 2025).

Peningkatan kualitas pendidikan adalah salah satu tujuan penting dalam pembangunan sumber daya manusia, yang memerlukan bantuan dari berbagai aspek, seperti memenuhi kebutuhan gizi siswa. Status gizi yang baik membantu perkembangan kemampuan berpikir, kemampuan fokus, partisipasi dalam belajar, serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu, gizi yang memadai menjadi bagian penting dalam menciptakan proses belajar yang lebih efektif (Dirawan & Sukriadi, 2026). Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menekankan pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga memberikan layanan pendukung yang bisa membantu mempersiapkan peserta didik agar lebih siap belajar.

Pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas kurikulum, metode pembelajaran, dan kompetensi guru. Kondisi fisik siswa juga memengaruhi kesiapan mereka untuk belajar. Siswa yang memperoleh asupan gizi memadai cenderung memiliki energi dan kemampuan fokus yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dalam kondisi lapar atau kekurangan gizi. Oleh karena itu, pemenuhan gizi merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan (Agustini & Mulyani, 2025). Program MBG diarahkan untuk mendukung pemenuhan gizi kelompok sasaran, terutama anak-anak, balita, dan ibu hamil. Status gizi yang baik diperlukan untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan yang sehat (Herniati & Idawati, 2025).

Di lapangan, rendahnya semangat belajar sering kali terkait dengan kondisi tubuh yang tidak dalam keadaan baik. Siswa yang datang ke sekolah tanpa sarapan atau hanya makan secukupnya cenderung merasa lebih lelah, kesulitan fokus, dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Keadaan tersebut tidak hanya mengurangi partisipasi siswa dalam kelas, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas belajar secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pemenuhan kebutuhan dasar menjadi landasan penting bagi tumbuhnya motivasi belajar (Rahman, 2021; Syafti et al., 2025). Oleh karena itu, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diposisikan sebagai salah satu intervensi untuk mendukung pemenuhan gizi dan mencegah stunting di Indonesia (Septiani et al., 2024).

Beberapa penelitian internasional tentang program makanan di sekolah juga menyebutkan bahwa memberikan makanan bergizi di sekolah bisa meningkatkan partisipasi belajar, mengurangi hambatan akibat lapar selama jam pelajaran, serta membantu perkembangan kemampuan belajar siswa. Di Indonesia, penelitian mengenai MBG masih banyak melibatkan pertimbangan tentang kebijakan publik, ketahanan pangan, dan kesehatan masyarakat. Penelitian yang menghubungkan penerapan MBG dengan hasil belajar dan kualitas pendidikan dari perspektif manajemen sekolah masih belum banyak (Yuliani et al., 2025).

Pelaksanaan program ini penting karena sesuai dengan kesuksesan banyak negara di dunia yang sudah menjadikan gizi di sekolah sebagai investasi untuk masa depan yang lebih baik. Jepang menggunakan program Shokuiku yang sudah dijalankan sejak tahun 1954, dan program ini terbukti mampu mengurangi angka obesitas serta meningkatkan disiplin dan

hasil belajar siswa (Auliawan & Harsiwi, 2025). India melalui program Makan Siang di Sekolah yang merupakan skema makan siang terbesar di dunia telah terbukti berhasil meningkatkan partisipasi siswa di sekolah serta memperbaiki kondisi gizi anak-anak dari keluarga yang memiliki ekonomi kurang memadai (Basit & Ramadani, 2025). Di Finlandia dan Swedia, pemberian makanan bergizi secara gratis telah menjadi bagian penting dari kesetaraan pendidikan selama bertahun-tahun.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat tiga kesenjangan penelitian. Pertama, kajian mengenai MBG masih didominasi oleh perspektif kebijakan publik dan kesehatan, sedangkan perspektif manajemen pendidikan yang menekankan proses implementasi program di tingkat sekolah masih belum banyak dikembangkan. Kedua, penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan studi literatur atau evaluasi kebijakan sehingga belum menggambarkan secara mendalam pengalaman guru, siswa, dan orang tua sebagai pelaksana dan penerima manfaat program. Ketiga, hubungan antara implementasi MBG dengan efektivitas pembelajaran serta mutu pendidikan masih jarang dikaji secara kualitatif melalui pengalaman nyata para pemangku kepentingan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki *state of the art* berupa analisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis dari perspektif manajemen pendidikan dengan melibatkan tiga kelompok informan utama, yaitu guru, siswa, dan orang tua pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi pelaksanaan program, tetapi juga menganalisis keterkaitan implementasi MBG dengan efektivitas pembelajaran dan mutu pendidikan berdasarkan pengalaman empiris para informan.

Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi tiga perspektif yang selama ini masih jarang dikaji secara bersamaan, yaitu implementasi Program Makan Bergizi Gratis, efektivitas pembelajaran, dan mutu pendidikan dalam kerangka manajemen pendidikan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga mampu menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan praktik implementasi MBG di tingkat sekolah, yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah maupun pemerintah dalam mengoptimalkan pelaksanaan program.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program Makan Bergizi Gratis pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Lombok Timur, menganalisis implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran dan mutu layanan pendidikan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi program sebagai dasar penyusunan rekomendasi penguatan tata kelola MBG di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami proses implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan implikasinya terhadap pembelajaran serta layanan pendidikan pada konteks sekolah. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, persepsi, dan praktik para pelaksana serta penerima manfaat program, bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat.

Penelitian dilaksanakan pada beberapa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Lombok Timur yang telah mengimplementasikan Program MBG. Lokasi dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah aktif melaksanakan program dan dapat menyediakan informasi yang relevan. Informan juga ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam program, terdiri atas guru, siswa, dan orang tua. Guru dipilih karena mendampingi pembelajaran dan mengamati perubahan perilaku belajar siswa; siswa dipilih sebagai penerima manfaat utama; sedangkan orang tua dilibatkan untuk

memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku belajar, kondisi anak, dan persepsi keluarga terhadap pelaksanaan program.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi pelaksanaan program. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah dan arsip program yang tersedia. Dokumentasi digunakan untuk mengonfirmasi temuan wawancara dan observasi, terutama berkaitan dengan jadwal distribusi, pelaksanaan pembagian makanan, informasi menu, kehadiran siswa, dan catatan evaluasi program. Karena kelengkapan dokumen antarsekolah tidak seragam dan belum menyediakan seri data sebelum-sesudah yang memadai, bukti dokumenter digunakan sebagai data konfirmatif, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan dampak kausal.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasikan interpretasi sementara kepada beberapa informan agar hasil penelitian tetap sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data diseleksi, disederhanakan, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam tema penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan matriks triangulasi untuk memperlihatkan hubungan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan ditarik melalui identifikasi pola antartema dan diverifikasi secara berulang selama proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program MBG pada SMP di Kabupaten Lombok Timur

Triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Program MBG pada SMP yang diteliti telah berjalan secara rutin. Distribusi dilakukan pada hari sekolah sekitar pukul 10.30 WITA. Makanan diantarkan oleh penyedia layanan, diterima petugas sekolah, kemudian dibagikan kepada peserta didik di bawah pengawasan guru. Pada saat pengumpulan data, observasi tidak menemukan kekurangan porsi atau keterlambatan yang menonjol. Dokumentasi pelaksanaan yang tersedia juga mendukung temuan mengenai keteraturan distribusi, meskipun format pencatatan antarsekolah belum seragam.

Masalah utama terletak pada penjadwalan dan sistem evaluasi. Distribusi sekitar pukul 10.30 WITA pada beberapa kesempatan beririsan dengan jam pelajaran sehingga guru harus menghentikan pembelajaran sementara. Selain itu, dokumen evaluasi rutin belum menunjukkan sistem monitoring yang memadai untuk merekam ketepatan waktu, sisa makanan, penerimaan menu, dan perubahan kehadiran atau proses belajar. Ringkasan triangulasi implementasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Triangulasi Implementasi Program MBG

Aspek	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Interpretasi
Keteraturan distribusi	Guru menilai distribusi umumnya berjalan lancar.	Pembagian berlangsung sekitar pukul 10.30 WITA dan relatif tertib.	Catatan dan dokumentasi pelaksanaan mendukung adanya kegiatan rutin, tetapi	Keteraturan operasional sudah terbentuk.

Aspek	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Interpretasi
			formatnya belum seragam.	
Kecukupan porsi	Tidak terdapat keluhan utama mengenai kekurangan jumlah makanan.	Setiap siswa yang hadir menerima porsi pada saat pengamatan.	Rekap porsi belum disajikan secara konsolidatif antarsekolah.	Kecukupan terindikasi, tetapi pencatatan kuantitatif perlu diperkuat.
Kesesuaian waktu	Guru menyatakan distribusi kadang memotong jam pembelajaran.	Pembelajaran berhenti sementara ketika makanan datang.	Jadwal pelaksanaan menunjukkan potensi irisan dengan jam pelajaran.	Penjadwalan perlu diselaraskan dengan jadwal akademik.
Variasi dan penerimaan menu	Sebagian siswa mengharapkan variasi menu yang lebih konsisten.	Penerimaan siswa terhadap menu tidak selalu sama.	Informasi menu belum diolah menjadi data evaluasi berkala.	Umpan balik menu perlu didokumentasikan.
Monitoring dan evaluasi	Sekolah menilai evaluasi program belum optimal.	Tidak terlihat forum evaluasi selama pengamatan.	Format evaluasi komprehensif belum tersedia atau belum lengkap.	Tata kelola evaluatif masih menjadi kelemahan utama.

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi MBG telah mencapai keteraturan operasional, tetapi belum sepenuhnya didukung tata kelola evaluatif. Implementasi kebijakan pendidikan tidak cukup dinilai dari tersalurkannya layanan; kualitas koordinasi, pencatatan, dan pengawasan menentukan konsistensi hasil program. Interpretasi ini sejalan dengan Dirawan dan Sukriadi (2026) serta Monalisa (2026), yang menekankan pentingnya koherensi tata kelola dan kapasitas manajemen sekolah dalam menerjemahkan kebijakan menjadi praktik operasional yang efektif.

Implikasi Program MBG terhadap Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dianalisis melalui kesiapan belajar, konsentrasi, motivasi, keaktifan, dan kehadiran siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pemenuhan makan di sekolah membuat mereka tidak lagi mengikuti pelajaran dalam kondisi lapar dan lebih siap belajar. Guru dan orang tua juga melihat peningkatan semangat datang ke sekolah. Temuan ini menunjukkan kontribusi awal MBG terhadap kondisi yang mendukung pembelajaran.

Namun, bukti antarindikator tidak sepenuhnya konsisten. Siswa cenderung melaporkan peningkatan konsentrasi, sedangkan sebagian guru belum melihat perubahan yang signifikan. Peningkatan kehadiran lebih mudah diamati daripada peningkatan partisipasi akademik di kelas. Persepsi orang tua juga beragam; sebagian melihat anak lebih bersemangat, sedangkan sebagian lain belum menemukan perubahan perilaku belajar.

Karena data kehadiran, konsentrasi, dan prestasi belum dianalisis secara longitudinal, hasil ini harus dibaca sebagai kontribusi yang dipersepsikan, bukan sebagai bukti dampak kausal.

Tabel 2. Bukti Temuan tentang Efektivitas Pembelajaran

Indikator	Temuan wawancara	Observasi/dokumentasi	Status bukti
Kesiapan belajar	Siswa merasa lebih siap karena tidak belajar dalam kondisi lapar.	Siswa makan sebelum melanjutkan kegiatan belajar; dokumentasi menunjukkan pelaksanaan pembagian.	Didukung oleh bukti kualitatif yang relatif konsisten.
Konsentrasi	Siswa merasakan peningkatan fokus, tetapi sebagian guru belum melihat perubahan signifikan.	Belum tersedia ukuran perhatian atau perbandingan sebelum-sesudah.	Temuan campuran; belum dapat disimpulkan.
Motivasi	Siswa dan orang tua menilai semangat sekolah meningkat.	Antusiasme tampak selama program, tetapi tidak diukur dengan skala baku.	Indikatif, berbasis persepsi dan pengamatan.
Kehadiran	Guru menyampaikan adanya peningkatan kehadiran.	Rekap kehadiran belum dibandingkan secara longitudinal.	Temuan sementara; memerlukan analisis dokumen yang lebih kuat.
Keaktifan kelas	Siswa merasa lebih aktif, sedangkan guru menilai perubahan belum merata.	Belum terdapat catatan partisipasi kelas yang sistematis.	Belum konklusif.

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti.

Temuan mengenai kesiapan belajar dan kehadiran konsisten dengan penelitian Aurino et al. (2023), Spill et al. (2024), dan Wall et al. (2022), yang menunjukkan bahwa program makan sekolah dapat mendukung partisipasi, keterlibatan, dan hasil belajar. Akan tetapi, besarnya manfaat sangat bergantung pada kualitas implementasi dan kekuatan desain evaluasi. Dalam penelitian ini, bukti paling kuat berada pada pemenuhan kebutuhan dasar dan kesiapan belajar, sedangkan perubahan konsentrasi, keaktifan, dan prestasi akademik masih memerlukan pengukuran yang lebih sistematis.

Distribusi makanan yang beririsan dengan jam pelajaran juga menimbulkan konsekuensi manajerial. Program yang dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran dapat mengurangi kontinuitas waktu belajar apabila penjadwalannya tidak terintegrasi dengan kegiatan akademik. Temuan ini menguatkan kajian Irizarry et al. (2025) dan Liguori et al. (2024) bahwa manfaat program makan sekolah akan lebih optimal apabila disertai koordinasi, monitoring, dan evaluasi yang baik.

Implikasi Program MBG terhadap Mutu Layanan Pendidikan

Dalam penelitian ini, mutu pendidikan dibatasi pada dimensi yang dapat dijangkau oleh data, yaitu mutu layanan pendukung, lingkungan belajar, kepuasan pemangku kepentingan, dan tata kelola sekolah. Program MBG memperluas layanan sekolah dari penyelenggaraan pembelajaran menuju pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik. Guru, siswa, dan orang tua umumnya memandang layanan tersebut sebagai bentuk dukungan terhadap kesejahteraan dan kesiapan belajar. Namun, data penelitian belum cukup untuk menyatakan adanya peningkatan mutu akademik.

Tabel 3. Implikasi Program MBG terhadap Mutu Layanan Pendidikan

Dimensi	Bukti temuan	Dukungan dokumenter/keterbacaan	Interpretasi
Layanan pendukung siswa	Sekolah menyediakan makanan bergizi sebagai layanan dasar.	Dokumentasi pembagian mendukung keterlaksanaan layanan.	Mutu layanan pendukung meningkat.
Lingkungan belajar	Siswa tidak lagi belajar dalam kondisi lapar dan merasa lebih nyaman.	Didukung observasi kegiatan, tetapi belum diukur melalui instrumen lingkungan belajar.	Kontribusi positif pada kondisi belajar.
Kepuasan orang tua	Sebagian besar orang tua memberikan respons positif.	Belum terdapat survei kepuasan formal.	Kesimpulan terbatas pada persepsi informan.
Tata kelola sekolah	Koordinasi sekolah, penyedia, dan orang tua berjalan.	Dokumentasi operasional tersedia, tetapi evaluasi rutin belum kuat.	Kolaborasi terbentuk; standarisasi masih diperlukan.
Prestasi akademik	Belum terlihat perubahan yang dapat dipastikan.	Tidak tersedia perbandingan nilai sebelum-sesudah.	Tidak dapat diklaim sebagai dampak penelitian.

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti.

Dari perspektif mutu, kontribusi MBG lebih dahulu terlihat pada kualitas layanan dan kondisi belajar daripada prestasi akademik. Interpretasi ini sejalan dengan Dedy et al. (2026), yang menempatkan kesejahteraan siswa, kualitas layanan sekolah, dan tata kelola sebagai bagian penting dalam menilai program makan sekolah. Dengan demikian, klaim peningkatan mutu pendidikan perlu dibatasi pada mutu layanan yang didukung oleh data, sedangkan capaian akademik harus diuji melalui data yang lebih panjang dan terukur.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program MBG

Keberhasilan implementasi MBG ditentukan oleh kombinasi faktor organisasi, teknis, dan partisipatif. Komitmen sekolah, dukungan orang tua, keteraturan distribusi, dan komunikasi lintas pihak mendorong kelancaran program. Sebaliknya, ketidaksesuaian waktu distribusi, variasi menu yang belum konsisten, lemahnya evaluasi, dan proses adaptasi

terhadap kebijakan baru mengurangi efektifitas pelaksanaan. Ringkasan faktor dan implikasi manajerial disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Implementasi dan Implikasi Manajerial

Jenis	Faktor	Bukti temuan	Implikasi manajerial
Pendukung	Komitmen sekolah	Guru dan petugas sekolah aktif mengoordinasikan pembagian.	Menetapkan pembagian peran dan prosedur operasional yang jelas.
Pendukung	Dukungan orang tua dan antusiasme siswa	Program diterima positif dan membantu pemenuhan makan di sekolah.	Membuka kanal umpan balik orang tua dan siswa.
Pendukung	Distribusi terorganisasi	Makanan tiba dan dibagikan secara relatif tertib.	Mempertahankan koordinasi dengan penyedia layanan.
Pendukung	Kolaborasi lintas pihak	Sekolah, penyedia, pemerintah, dan keluarga terhubung dalam pelaksanaan.	Membentuk forum koordinasi dan evaluasi berkala.
Penghambat	Waktu distribusi	Pembelajaran kadang terhenti ketika makanan datang.	Menetapkan waktu distribusi yang tidak memotong jam inti pembelajaran.
Penghambat	Variasi menu	Sebagian siswa mengalami kejenuhan terhadap menu.	Mendokumentasikan penerimaan menu dan mempertimbangkan preferensi lokal.
Penghambat	Monitoring dan evaluasi	Dokumen evaluasi belum sistematis.	Mengembangkan indikator ketepatan waktu, porsi, sisa makanan, kehadiran, dan keluhan.
Penghambat	Adaptasi kebijakan baru	Sekolah masih menyesuaikan prosedur dan koordinasi.	Melakukan sosialisasi, simulasi, dan penyempurnaan SOP.

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan MBG tidak hanya bergantung pada ketersediaan makanan, tetapi juga pada kapasitas organisasi sekolah dalam membangun kolaborasi dan menggunakan data untuk perbaikan. Hal ini konsisten dengan Wibowo dan Yuliani (2026), yang menekankan perlunya tata kelola kolaboratif, koordinasi multisektor, dan monitoring terintegrasi dalam program makan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis pada SMP di Kabupaten Lombok Timur telah berjalan relatif teratur melalui koordinasi antara sekolah dan penyedia layanan. Triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa program dipersepsikan berkontribusi terhadap kesiapan belajar, motivasi, kehadiran, mutu layanan pendukung, dan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Namun, bukti dokumenter yang tersedia belum memadai untuk menyimpulkan perubahan konsentrasi, keaktifan kelas, atau prestasi akademik secara kausal dan longitudinal. Oleh karena itu,

kontribusi program paling kuat dapat dinyatakan pada pemenuhan kebutuhan dasar dan mutu layanan pendidikan, bukan pada peningkatan mutu akademik yang belum terukur.

Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen sekolah, dukungan orang tua, distribusi yang terorganisasi, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Hambatan utama meliputi distribusi yang beririsan dengan jam pembelajaran, variasi menu yang belum konsisten, dokumentasi monitoring dan evaluasi yang belum sistematis, serta proses adaptasi terhadap kebijakan baru. Penelitian ini terbatas pada beberapa SMP, jumlah informan yang terbatas, ketidakseragaman dokumen antarsekolah, dan pelaksanaan pada fase awal program. Penelitian berikutnya perlu menggunakan desain mixed methods atau longitudinal, menganalisis data kehadiran dan capaian belajar sebelum-sesudah, serta mengembangkan indikator evaluasi yang terintegrasi. Secara praktis, sekolah dan pemerintah daerah perlu menyelaraskan jadwal distribusi dengan pembelajaran, mendokumentasikan porsi dan penerimaan menu, membangun mekanisme umpan balik, serta menjalankan evaluasi berbasis data agar Program MBG memberikan kontribusi yang lebih konsisten terhadap mutu layanan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, U., & Mulyani, S. (2025). Efektivitas dan tantangan kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai intervensi pendidikan di Indonesia. , 4(3), 362-368. . *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362-368.
- Auliawan, A. G., & Harsiwi, W. (2025). *Kyushoku di Jepang Sebagai Referensi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia*. 184-197.
- Aurino, E., Gelli, A., Adamba, C., Osei-Akoto, I., & Alderman, H. (2023). Food for Thought? Experimental Evidence on the Learning Impacts of a Large-Scale School Feeding Program. *Journal of Human Resources*, 58(1), 74-111.
- Basit, M., & Ramadani, H. (2025). *Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Perkembangan Ekonomi*. 1(2), 49-54.
- Dedy, Danim, S., & Khairi, A. (2026). Free nutritious school meals: Effects on student well-being and learning. *Indonesian Journal of Educational Development*, 6(4), 1483-1496.
- Dirawan, G. D., & Sukriadi, A. (2026). Beyond School Feeding: Makan Bergizi Gratis (MBG) as a Life-Course Nutrition and Human Capital Policy in Indonesia. . *Pinisi Journal of Education*, 2(2), 99-114.
- Fanny Ika Septiani, Rosiana, N., & Azzahra, A. (2024). Dampak Makan Siang Gratis Pada Kondisi Keuangan Negara Dan Peningkatan Mutu Pendidikan. *JUPENSAL*, 1(2).
- Herniati, N., & Idawati. (2025). *Efektivitas Program Pemerintah MBG (Makan Bergizi Gratis) Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini*. 6(1), 88-98.
- Irizarry, L. M., Tamagnan, M. E., Mejía, C., Kessler, H., Kohnstamm, S. G., & Baldi, G. (2025). Integrated health and nutrition approaches to school feeding: maximising future human capital in Latin America and the Caribbean. *Public Health*, 1-9.
- Jati, A. K., & Iriani, A. (2025). Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. *Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, 8(1), 700-711.
- Liguori, J., Osei-Kwasi, H. A., Savy, M., Nanema, S., Laar, A., & Holdsworth, M. (2024). How do publicly procured school meals programmes improve nutritional outcomes

- for children and adolescents: A mixed-methods systematic review. . *Public Health Nutrition*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. . Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Monalisa. (2026). Implementation of the Free Nutritious Food Program and the Quality of Education: An Educational Management Perspective in Indonesia. . *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 15(1), 455–466.
- Nango, M., Purwoko, B., & Hazim, M. (2025). Makan Bergizi Gratis: Strategi Kebijakan Publik Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 25(2), 354–368.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289–302.
- Spill, M. K., Trivedi, R., & Thoerig, R. C. (2024). Universal Free School Meals and School and Student Outcomes: A Systematic Review. e2424082. *JAMA Network Open*, 7–8.
- Syafti, O., Rahman, A., & Maharani, D. S. (2025). Analisis hubungan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis terhadap motivasi belajar siswa MTsN 12 Pesisir Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 3237–3247.
- Wall, C., Tolar-Peterson, T., & Reeder, N. (2022). The Impact of School Meal Programs on Educational Outcomes in African Schoolchildren: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3666.
- Wibowo, A., & Yuliani. (2026). Three Decades of School Meal Program Research: Bibliometric Insights for Governance and Sustainability of Indonesia's Free Nutritional Meal Initiative (MBG). 198@ 2025 Kementerian PPN/Bappenas RI *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 10(1), 198–218.
- Yuliani, F., Juniarsih, W., Prayitno, H. J., & Indri. (2025). Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Indonesia: Analisis Implementasi, Dampak terhadap Sumber Daya Manusia, dan Implikasinya pada Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional. . *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 212–224